

**Pengelolaan Kecemasan & Ketidakpastian Komunikasi dengan Keluarga
Besar Pada Pasangan Pernikahan Awal Beda Budaya**

SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi program Studi Ilmu
Komunikasi Sosial dan Ilmu Politik

Unviersitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun oleh:

Tria Hartina

20150530202

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

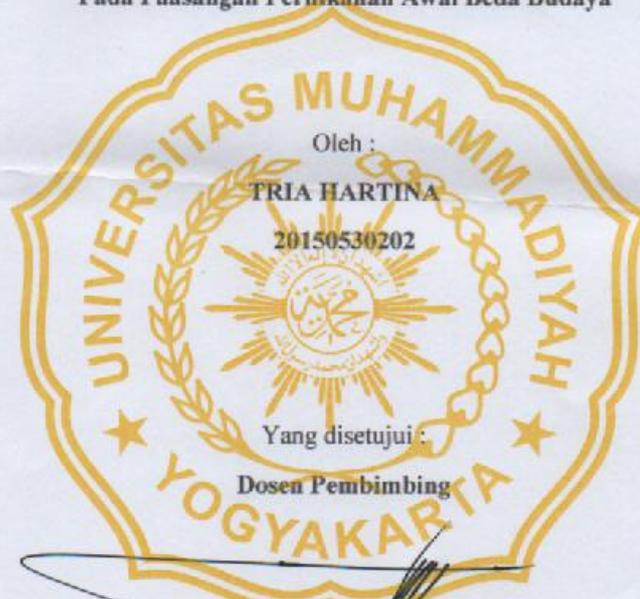
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2020

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi dengan judul :

**Pengelolaan Kecemasan & Ketidakpastian Komunikasi dengan Keluarga Besar
Pada Paasangan Pernikahan Awal Beda Budaya**



Haryadi Arief Nur Rosyid, S.IP., M.Sc

ABSTRAK

Keberagaman budaya telah menjadikan Indonesia sebagai sebuah simbol dalam bentuk berbagai macam suku. Maka pernikahan beda budaya mudah saja terjadi yang mengharuskan setiap pasangan untuk berinteraksi dengan setiap anggota keluarga besar pasangannya. Namun dalam interaksi tidak selalu mudah, ada saja hambatan yang membatasi interaksi mereka. Beberapa penyebabnya antara lain kecemasan atas kesalahan terjadi dalam berkomunikasi dan bersikap sehingga menimbulkan kesalahpahaman serta ketidakpastian dalam memprediksi perilaku seharusnya bersikap. Sehingga penelitian ini berusaha mengetahui bagaimana pasangan pernikahan awal beda budaya dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian yang mereka alami saat pertama kali berinteraksi dengan setiap anggota keluarga besar pasangannya.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif dan dianalisa secara kualitatif. Penelitian ini memiliki 4 informan dalam dua pasangan, pasangan Bali–Sunda dan keluarga besar masing-masing. Teori yang digunakan adalah Anxiety/Uncertainty Management dari William B. Gudykunst. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini bahwa setiap pasangan dapat mengelola kecemasan dan ketidakpastian yang mereka rasakan menjadi turun saat komunikasi pertama kali dengan keluarga besar pasangannya yang disebabkan adanya penerimaan positif dari setiap anggota keluarga. Sehingga mereka mampu memahami komunikasi dan dapat berinteraksi sesuai mereka harapkan, faktor yang mendasari penurunan kecemasan dan ketidakpastian adalah konsep diri dengan karakter kepribadian pasangan kematangan dirinya serta motivasi agar dapat diterima dalam kelompok pasangannya.

Kata Kunci : Komunikasi Antar Budaya, Kecemasan & ketidakpastian, pasangan baru (suami/istri).

ABSTRACT

Cultural diversity has made Indonesia a symbol in the form of various tribes. So a marriage of different cultures is easy to happen which requires each partner to interact with each member of the extended family of his partner. However in the interaction is not always easy, there are obstacles that limit their interaction, some of the causes include anxiety over mistakes occur in communication and attitude causing misunderstanding as well as uncertainty in predicting the behavior should behave. So this research tries to find out how early marriage couples differ in culture in managing the anxiety and uncertainty they experience when first interacting with each partner's extended family member.

The research method used is descriptive study and analyzed qualitatively. This study had 4 informants in two couples, Balinese-Sundanese couples and their extended families. The theory used is Anxiety / Uncertainty Management from William B. Gudykunst. Data collection uses in-depth interviews and observations. Data validity test used is sumbang triangulation.

The results of this study that each partner can manage the anxiety and uncertainty that they feel to be down when the first communication with the extended family of their partners caused by positive reception from each family member. So that they are able to understand communication and can interact as they expect, the factors underlying the decline in anxiety and uncertainty are self-concept with the personality traits of the couple's maturity and motivation to be accepted in their partner groups.

Keywords: Communication Multicultural, Anxiety & Uncertainty, new spouse (husband / wife).

A. Pendahuluan

Budaya adalah gaya hidup unik suatu kelompok manusia. Ia bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh sebagian orang dan tidak dimiliki oleh sebagian orang lainnya – Ia dimiliki seluruh manusia dan dengan demikian merupakan suatu faktor pemersatu (Mulayana & Rakhmat, 2009, hal. 60). Di Indonesia terdapat sekitar 380 suku bangsa dan kurang lebih 200 bahasa daerah yang tersebar. Keseluruhan kelompok suku bangsa ini bercorak Bhineka Tunggal Ika, yang dimaknai suatu kesatuan utuh yang tidak dapat diceraikan oleh masing-masing suku bangsa, terwujud sebagai satuan masyarakat dan kebudayaan yang masing-masing berdiri sendiri dan disatukan oleh kekuatan nasional suatu bangsa. Keberagaman budaya telah menjadikan Indonesia sebagai sebuah simbol dalam bentuk perbedaan kultur, budaya tidak bisa dipahami sebagai suatu hukum sebuah kebiasaan belaka. Keberagaman yang dimaksud bahwa budaya terwujud sebagai cita rasa makanan, desain arsitektur, gaya berbusana, kebiasaan, bertutur kata dengan logat atau aksen bahasa tertentu, serta berbagai pernik sebagai seremonial. Fakto - faktor yang menyebabkan wilayah Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau, dan penduduk Indonesia bermacam-macam keturunan. Bahwa Indonesia sebagai negara yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, dengan derajat keberagaman yang tinggi dan mempunyai peluang yang besar dalam perkawinan yang berbeda budaya atau suku.

Dengan kemajuan dibidang teknologi komunikasi massa dan transportasi memberikan pengaruh besar terhadap kontak budaya antar suku dengan suku lainnya. Kota-kota besar telah menjadi tempat berkumpulnya orang dari berbagai suku, dengan begitu penyebarannya menjadi sangat cepat. Perjumpaan dengan lawan jenis yang berbeda suku telah menjadi hal tak terhindari. Demikian halnya dengan sebuah hubungan pernikahan telah mempengaruhi orang-orang dari beragam budaya atau suku. Pernikahan beda budaya adalah suatu pernikahan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang yang berbeda, dimana terdapat penyatuan pola pikir dan cara hidup yang berbeda, yang bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa. Peristiwa ini membuat masyarakat saling terikat dengan suku-suku yang berbeda.

Pernikahan antar pasangan dengan latar belakang budaya yang berbeda telah menjadi suatu hal yang biasa dalam kondisi Indonesia yang multikultural. Pernikahan tidak hanya mempertemukan dua kepribadian yang berbeda, tetapi juga mempertemukan etnik, suku, dan kebiasaan yang berbeda. Setiap daerah memiliki masing-masing budaya yang berbeda seperti suku, atau kebiasaan yang lainnya. Saat terjadi pernikahan dengan pasangan yang berbeda budaya, maka akan terjadi perjumpaan budaya, yang berbeda dari sebelumnya, pada saat dan setelah proses pernikahan. Di dalam pernikahan juga menyatukan dua budaya berbeda, latar belakang maupun suku yang berbeda. Latar belakang yang berbeda ini dapat menimbulkan ketidakcocokan. Ketidakcocokan tersebut dapat mengakibatkan konflik, baik tentang kebiasaan, sikap perilaku dominan, maupun campur tangan keluarga.

Perjumpaan dalam Pernikahan beda budaya memungkinkan timbulnya kesalahpahaman dan masalah pada pasangan terutama dalam proses penyesuaian diri pada keluarga besar masing-masing karena latar belakang budaya yang berbeda. Pada masa awal pernikahan tidak dipungkiri pasangan harus saling beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan keluarga besar, kesalahpahaman ini biasanya melibatkan seluruh anggota keluarga, baik suami, istri bahkan melibatkan seluruh anggota besar seperti kakek, nenek, ibu atau ayah mertua, keponakan, sepupu, bibi tante dan paman. Untuk membina hubungan dengan pasangan menikah yang berbeda suku harus mempersiapkan diri untuk menghadapi seluruh sikap keluarga besarnya, yang yang mendukung maupun menolak. Pada fase awal beradaptasi dengan keluarga besar beda budaya ini, masing-masing pasangan tentu merasakan self disorder dengan kerabat pada keluarga pasangannya, permasalahan pada awal beradaptasi yang kerap ditemui dengan keluarga besar pada awal-awal pernikahan beda budaya adalah gangguan kecemasan dan ketidakpastian dalam berkomunikasi dan beradaptasi.

Menurut Gudykunts yang dikembangkan oleh Charles Berger's dalam (Griffin, 2003, hal. 425) bahwa ketidakpastian merupakan keragu-raguan yang dimiliki oleh kemampuan dalam memprediksi orang asing saat bertemu, atau ketidakpastian bisa berdasarkan pikiran. Sedangkan kecemasan berdasarkan perasaan seseorang, yang meliputi rasa yang gelisah, tegang, khawatir, atau

kegelisahan yang mungkin terjadi. Gudykunts & Hammer (1988) menjelaskan bahwa ketidakpastian merupakan kemampuan dalam memprediksi atau menjelaskan sikap, tingkah laku, atau perasaan sedangkan kecemasan perasaan gelisah, tegang, khawatir, atau kecemasan (Gudykunst, 2003, hal. 169)

Menurut data dari National Institute Of Mental Health bahwa perempuan cenderung memiliki gangguan kecemasan dari pada laki-laki. Tak hanya menimbulkan kecemasan berlebih, gangguan kecemasan bisa memengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan secara keseluruhan (Commons, Greenwood, & Anderson, 2015). Dan dapat menyebabkan kesehatan mental dengan mempengaruhi kesehatan fisik. Dalam artikel *HelloSehat* dalam *hubungan Seks dan Asmara* dijelaskan bahwa keterlibatan orang tua dan keluarga besar dalam persiapan pernikahan juga menjadi pemicu stress dan kecemasan dan rasa ketidakpastian pada pasangan yang ingin menikah. Keterlibatan pihak keluarga yang terlalu banyak yang cenderung mendominasi dalam persiapan pernikahan, membuat pasangan merasa sungkan untuk menolak dan merasa tertekan dengan permintaan pihak keluarga. Yang mengakibatkan timbulnya stress dan konflik-konflik kecil di antara masing-masing pasangan dan keluarga. (Safitri, 2018). Selain itu disebutkan juga bahwa kecemasan dan ketidakpastian yang dirasakan wanita maupun pria tergantung bagaimana kepribadian yang ada dalam diri mereka, saat seorang pria mengalami ketidakpastian yang tinggi ketika berkenalan dengan wanita maka tingkat kecemasan komunikasi yang dialaminya juga akan meningkat, namun jika pria memiliki konsep diri kepribadian yang positif maka tingkat kecemasan yang dialaminya akan menurun atau ia mudah untuk berinteraksi dengan wanita (Azwar, 2014).

Selain itu penyebab kecemasan dan ketidakpastian juga dapat mengganggu seseorang dalam bersosial dan berinteraksi, dalam (Lowe & Harris, 2018) menyebutkan bahwa seseorang dapat terdiagnosa dan diprediksi simptomologi dalam gangguan jiwa saat mereka mudah memiliki kecemasan sosial. Saat seseorang mengalami kecemasan akan berdampak gangguan terhadap fungsi pikiran mereka sehingga berpengaruh terhadap persepsi proses berfikir dan terkait dengan hasil pemikiran yang mengakibatkan

ketidaktenangan serta berakibat pada munculnya perilaku negatif diantaranya agresivitas (Mu'arifah, 2005)

Pengelolaan Kecemasan dan ketidakpastian dalam berkomunikasi sering kali dirasakan tiap diri masing-masing orang menurut (Diana & Lukman, 2018) bahwa kecemasan dan ketidakpastian juga pernah dirasakan antara Auditor dan audit, kecemasan yang dialami oleh auditor terkait dengan rasa cemas dan khawatir karena belum memiliki informasi mengenai entitas auditee, sehingga hal ini mempengaruhi perasaan tegang karena memeriksa auditee yang memiliki pengaruh dan relasi dengan pihak yang berkuasa, selain itu auditor juga pernah mengalami kecemasan terkait sulitnya mendapat gambaran utuh mengenai kejadian yang telah lampau, kepercayaan terhadap keterangan auditee dalam tingkat kerja saat pemeriksaan.

Dalam lingkungan pekerjaan saja dapat terjadi peningkatan kecemasan dan ketidakpastian, termasuk saat interaksi dengan orang asing yang baru ditemui tentunya dapat mudah mengalami peningkatan kecemasan dan ketidakpastian. Termasuk pada pasangan awal pernikahan beda budaya dengan keluarga besar pasangannya. Ketika mencoba beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk memblending dan mengenalkan dirinya pada keluarga besar pasangan yang beda budaya, masing-masing pada diri pasangan atau orang lain sering kali yang merasakan gejala kecemasan dan ketidakpastian dengan keluarga besar sehingga berdampak pada komunikasi mereka yang tidak efektif. Berangkat dengan konsep Kecemasan dan ketidakpastian ini maka dapat diteliti bagaimana kecemasan dan ketidakpastian berkomunikasi dengan keluarga besar pada pasangan awal pernikahan beda budaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan, bagaimana kecemasan dan ketidakpastian berkomunikasi pasangan dengan keluarga besar pada pasangan pernikahan awal beda budaya?

c. Tujuan

1. Mendiskripsikan proses pengelolaan komunikasi saat merasa cemas dan ketidakpastian masing-masing pasangan baru saat beradaptasi berkomunikasi dengan keluarga besar yang beda budaya.
2. Menjelaskan bagaimana pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yang terjadi saat pasangan baru berkomunikasi dengan keluarga besar yang berbeda budaya

d. Manfaat

Adapun manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil peniltian diharapkan dapat menambah khasanah ilmu, khususnya dalam jurusan Ilmu komunikasi dan membantu pembelajaran yang berhubungan dengan pengaturan kecemasan dan ketidakpastian dalam berkomunikasi dengan keluarga besar pasangan pernikahan awal beda budaya.
 - b. Dan penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan, serta referensi untuk segala penelitian yang berhubungan dengan kecemasan dan ketidakpastian dalam pernikahan beda budaya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau pemanfaatan pada penelitian berikutnya tentang cara mengatur kecemasan dan ketidakpastian dalam berkomunikasi dengan keluarga besar pada pasangan pernikahan beda budaya. Serta dapat menjadi bahan evaluasi segala kekurangan dan kelebihan yang didapatkan melalui penelitian ini.

e. Kajian Teori

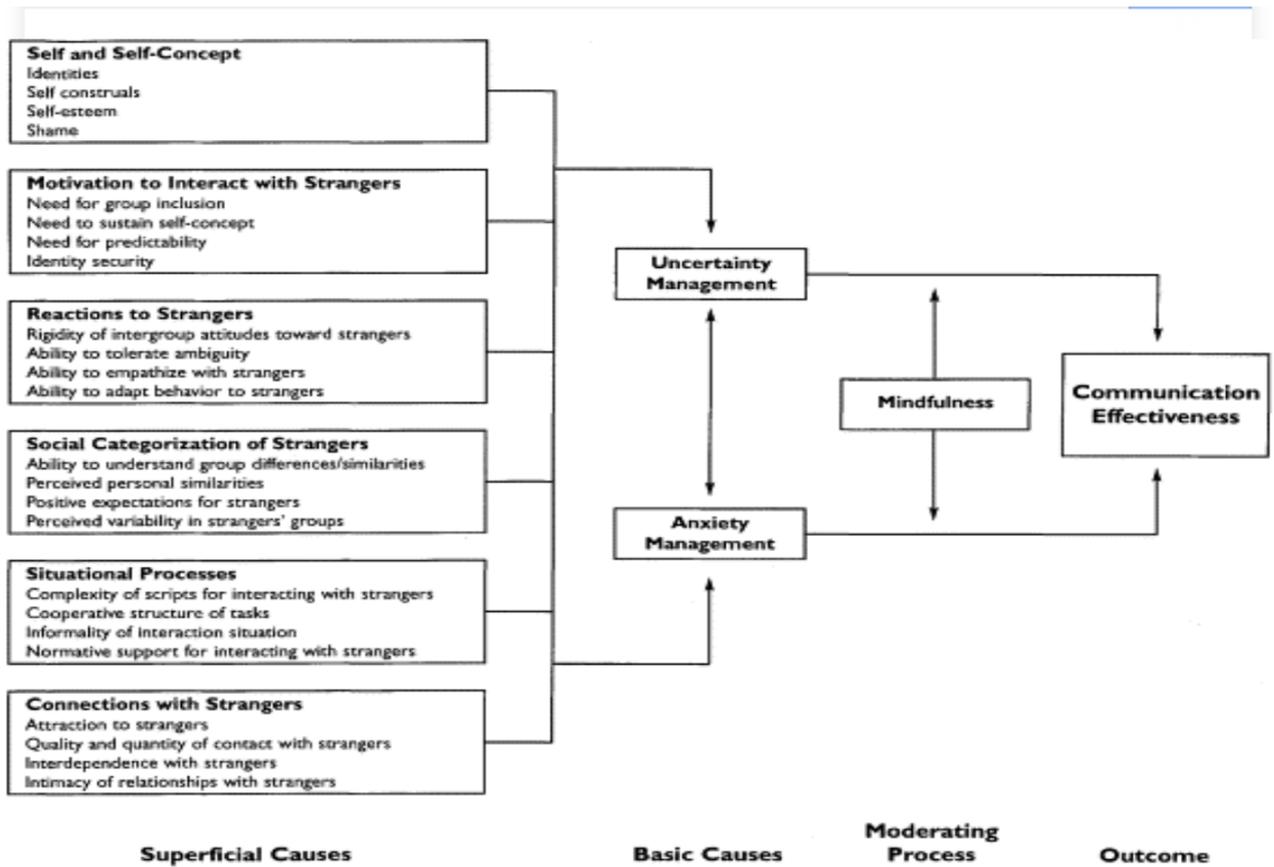
Untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya harus dapat menyesuaikan diri atas perbedaan-perbedaan yang diperlukan dalam pemahaman budaya. Menyesuaikan diri pun dapat diartikan mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri (Dipl, 1988, hal. 54) Dengan kata lain, kita sering tidak dapat menerima atau merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perbedaan tersebut, tanpa komunikasi. Menurut (Ridwan, 2016, hal. 25) Komunikasi dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan cara orang menyandi pesan, makna yang dimiliki untuk pesan dan kondisinya untuk mengirim, memerhatikan dan menafsirkan pesan.

Sedangkan menurut (Syah, 2018, hal. 11) bahwa Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, baik dalam bentuk rasial, etnis budaya, maupun kelas-kelas sosial, seperti ekonomi, gender. Hal-hal yang sejauh ini dibicarakan tentang komunikasi, berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Fungsi fungsi dan hubungan –hubungan antara komponen-komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi antarbudaya. Namun apa yang terutama menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi budaya terjadi apabila produsen adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya (Mulyana, Mulyana, & Rakhmat, 2009, hal. 20). Dalam banyak hal hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Apa yang kita bicarakan bagaimana kita membicarakannya, apa yang kita lihat, perhatikan atau abaikan, bagaimana kita berfikir dan apa yang kita pikirkan dipengaruhi oleh budaya.

1. Komunikasi Efektif : Hasil dari Mindfulness (Kesadaran)

Gudykunst menyatakan bahwa dalam menghasilkan aksioma untuk teori, dia mengasumsikan bahwa mengelola kecemasan dan ketidakpastian adalah “penyebab Dasar” (*basic causes*) yang mempengaruhi komunikasi yang efektif. Variabel lain misalnya konsep diri, motivasi, reaksi, kategori sosial, proses situasi, hubungan, dan interaksi yang etis. Ini semua diperlakukan sebagai “superficial causes” (penyebab dangkal) sehingga adanya mindfulness dan terjadi komunikasi yang efektif.

Mengikuti pandangan dari Gudykunst Dalam (Junaedi & Sukmono, 2104, hal. 118) komunikasi efektif adalah merujuk pada proses untuk mengurangi kesalahpahaman (*misunderstanding*). Beberapa pakar lain menggunakan istilah lain yang maknanya sama, seperti dengan akurasi (*accuracy*), kejujuran (*fidelity*), dan pemahaman (*understanding*). Menurut Gudykunst komunikasi menjadi efektif jika seseorang mampu melakukan *prediksi* dan *menjelaskan* perilaku orang lain. Hal ini berkaitan dengan tujuan desain teori ini yang dilakukan untuk menjelaskan komunikasi tatap muka (*face to face*) yang efektif yang dijelaskan pada kotak sebelah kanan sehingga saat interaksi tidak secara langsung menggunakan sebuah media dalam penelitian (Jardon, Carmona, & Kock, 2016) menyebutkan bahwa saat interaksi seseorang hanya melalui sebuah media maka interaksi sepenuhnya dalam berkomunikasi yang tidak efektif jika dibandingkan interaksi secara langsung. Gudykunts juga menjelaskan bahwa mengurangi kesalahpahaman adalah kerja keras terutama ketika orang asing itu berasal dari budaya yang berbeda (Griffin, 2003, hal. 424)



Sumber : (Gudykkunts, 2003, hal. 170)

1. Pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian AUM (*Theory*)

Pada gambar bagan sebelumnya menyatukan banyak faktor yang menyebabkan ketidakpastian dan kecemasan naik atau turun dalam pertemuan antar budaya tertentu. Gudykunst menjelaskan bagian yang berlabel *Superficial causes* atau “penyebab dangkal” adalah faktor permukaan yang mempengaruhi masalah kecemasan mendasar dan ketidakpastian yang mendasar dalam pertemuan antarkelompok.

a. *Self and Self-Concept* (Konsep diri)

Dalam (Sarwano & Meinarno, 2012, hal. 62) menyebutkan bahwa konsep diri adalah sebuah skema diri, yaitu pengetahuan tentang yang diri yang memengaruhi bagaimana kita mengolah informasi dan mengambil tindakan. Skema diri meliputi pengetahuan tentang diri kita saat ini (*actual self*), diri

kita yang kita inginkan (*ideal-self*), dan diri kita seharusnya (*ought self*). Dan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkah laku sosial kita adalah pengenalan kita terhadap diri sendiri. Selain itu setiap orang juga memiliki konsep diri yang merupakan kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya. Konsep diri terbentuk bagaimana orang lain menilai diri kita dan bagaimana diri kita menilai diri kita sendiri. Pengetahuan seseorang tentang diri bervariasi pada identitas personal dan sosial. Identitas personal dikaitkan dengan atribur atau trait yang membedakan diri kita dengan orang lain dan hubungan interpersonal yang kita miliki. Identitas sosial dikaitkan keanggotaan kita dalam suatu kelompok sosial atau atribur yang dimiliki secara bersama dengan anggota kelompok lainnya

Dalam konsep diri ini semua menjelaskan dan berhubungan dengan pandangan kita tentang diri kita sendiri atau konsep diri kita. Gudykunst memasukkan beberapa kategori seperti, *identitas sosial*, *identitas pribadi*, dan rasa percaya diri/kebanggaan diri (*collective self-esteem*). Disebutkan bahwa (Andayani & Afiatin, 1996) bahwa konsep diri, harga diri, dan kepercayaan diri adalah variabel-variabel yang saling berkaitan. Identitas pribadi biasanya digunakan untuk perilaku interpersonal, tentang bagaimana ia mengenal dirinya, perilaku dan kebiasaan dirinya. Sedangkan identitas sosial bekerja ketika kita mencoba untuk memprediksi perilaku antarkelompok. Keduanya bertindak dengan cara seperti untuk membantu mengelola ketidakpastian dan kecemasan dengan memprediksi perilaku interpersonal atau antarkelompok

Axiom 5: An increase in our self-esteem (pride) when we interact with stranger will produce an increase in our ability to manage our anxiety. (Griffin, 2003, hal. 428)

Aksioma 5 : Peningkatan harga diri kita (kebanggaan) ketika saat kita berinteraksi dengan orang asing akan menghasilkan peningkatan kemampuan kita untuk mengelola kecemasan kita (Griffin, 2003, hal. 428).

b. *Motivation to interact with strangers* (Motivasi berinteraksi dengan orang asing)

Selanjutnya aksioma dari Gudykunst menunjukkan bahwa motivasi kita untuk berinteraksi dengan orang baru atau orang asing secara tidak langsung sangat berkaitan dan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan kita. Pertama, kita memiliki kebutuhan untuk mempercayai orang lain atau memprediksi perilaku orang asing terhadap kita untuk berperilaku positif atau setidaknya dengan cara yang diharapkan. Kedua, kita perlu keikutsertaan kita dalam suatu hubungan antarkelompok. Kita perlu masuk dalam kelompok dan kecemasan pasti akan berkembang. Kebutuhan yang ketiga adalah perlunya pengeasan pada konsep diri, atau mempertahankan konsep diri. Dan kita ingin dimasukkan dalam kelompok, tetapi tidak sejauh bahwa identitas kita hilang didalamnya.

Axiom 7: need for a sense of group inclusion when we interact with stranger will produce an increase in our anxiety. (Griffin, 2003, hal. 428)

Aksioma 7 : Peningkatan kebutuhan kita akan rasa penyertaan dari kelompok ketika kita berinteraksi dengan orang asing akan menghasilkan peningkatan kecemasan kita (Griffin, 2003, hal. 428).

c. *Reaction to Stranger* (Reaksi pada Orang Asing)

Aksioma Gudykunst selanjutnya adalah kecenderungan kita untuk bertindak lebih positif terhadap orang asing yang tingkah laku dan keyakinannya menyatu dengan kita. Dalam kasus ini terbagi menjadi tiga yaitu, *empati*. Dimana kita akan lebih cenderung empati dan lebih besar menunjukkan rasa empati kita terhadap orang asing. *Kedua* yaitu *toleransi terhadap ambiguitas*, berusaha untuk lebih mentoleransi sebuah perilaku atau komunikasi yang ambigu pada orang asing. *Ketiga sikap antarkelompok yang kaku*, dimana kita memiliki sikap yang sosial kurang kaku ketika mencari penutupan dalam sebuah interaksi. Sikap kaku, atau berpikir dengan pikiran tertutup, membawa kita untuk mencari penutupan interaksi dengan cara yang paling langsung. Jika kita menunjukkan empati dan berusaha untuk berfikir objektif tentang perspektif orang asing, pada akhirnya kita harus bersikap

untuk menerima lebih banyak ambiguitas dan mencari solusi yang paling tepat bukan yang paling langsung/ cepat.

Axiom 12 : An increase in our ability to complexly process information about stranger will produce an increase in our ability to accurately predict their behavior. (Griffin, 2003, hal. 428)

Aksioma 12 : peningkatan kita untuk memproses informasi tentang orang asing secara rumit akan menghasilkan peningkatan kemampuan kita untuk memprediksi perilaku mereka secara akurat (Griffin, 2003, hal. 428).

d. *Social Categorization of stranger* (Kategori Sosial pada orang asing)

Kita perlu mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai orang asing agar kita dapat mencari penjelasan alternatif atas perilaku orang asing tersebut dan meningkatkan rasa ketertarikan untuk berinteraksi dengan orang asing. Peningkatan kepercayaan diri kita pada kemampuan kita untuk memprediksi perilaku orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan kita. Penurunan kecemasan kita akan menghasilkan peningkatan kepercayaan diri kita dalam memprediksi orang asing.

Axiom 20: An increase in the personal similarity we perceive between ourselves and strangers will produce an increase in our ability to manage our anxiety and our ability to accurately predict their behavior. Boundary Condition: Understanding group differences is critical only when strangers strongly identify with group. (Griffin, 2003, hal. 429)

Aksioma 20: peningkatan kesamaan pribadi yang kita rasakan antara diri kita dan orang asing akan menghasilkan peningkatan kemampuan kita untuk mengelola kecemasan kita kemampuan kita untuk memprediksi perilaku mereka secara akurat. Kondisi batas; memahami perbedaan kelompok sangat penting hanya ketika orang asing sangat lekat dengan kelompok tersebut. (Griffin, 2003, hal. 429)

e. *Situational Processes* (Proses-proses Situasional)

Kemudian aksioma berikutnya didasarkan pada situasi dimana terjadi komunikasi. Aksioma pertama bahwa kekuatan anggota dalam atau (*ingroup power*), kedua tugas yang sangat kooperatif (*cooperative task*), ketiga kehadiran anggota lain dalam kelompok (*presence of ingroup members*).

Axiom 27: An increase in the informality of the situation in the which we are communicating with strangers will produce a decrease in our anxiety and an increase in our confidence in predicting their behavior (Griffin, 2003, hal. 430)

Aksioma 27 : peningkatan informalitas situasi dimana kita berkomunikasi dengan orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan kita dan peningkatan kepercayaan diri kita dalam memprediksi perilaku mereka. Setiap orang mempunyai konsep mengenai interaksi yang akan dilakukan ketika bertemu dengan orang lain dalam situasi dan kondisi tertentu (Griffin, 2003, hal. 430)

f. *Connection with Stranger* (Hubungan dengan Orang Asing)

Aksioma berikutnya berdasarkan pada hubungan antar orang dengan orang asing. Aksioma yang muncul adalah aksioma-aksioma yang dimana orang-orang merasa lebih terhubung dengan orang asing, semakin sedikit kecemasan dan ketidakpastian yang mereka rasakan dalam berkomunikasi dengan orang asing. Konsep ini berasal dari ketertarikan orang asing (*attraction to strangers*), saling ketergantungan (*interdependence with strangers*), dan kualitas ataupun kuantitas dan hubungan (*quality and quantity of contact*).

Axiom 31: An increase in our attraction to strangers will produce a decrease in our anxiety and increase in our confidence in predicting their behavior (Griffin, 2003, hal. 430)

Axioma 31: peningkatan ketertarikan kita pada orang asing akan menghasilkan penurunan dalam kecemasan kita dan meningkatkan rasa percaya diri kita dalam memprediksi perilaku mereka (Griffin, 2003, hal. 430).

f. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian *fenomena kecemasan dan ketidakpastian dalam berkomunikasi dengan keluarga besar pada pasangan pernikahan awal beda budaya* ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

2. Informan Penelitian

Informan adalah orang-orang yang bermanfaat untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Kemudian informan yang diteliti adalah pasangan yang berbeda budaya dalam latar belakang, etnik, suku, budaya, kebiasaan, karna adanya perbedaan budaya menimbulkan ketidakpastian dan kecemasan bagi keduanya. Dan memudahkan menganalisa kecemasan dan ketidakpastian pada masing masing pasangan saat mereka berkomunikasi dengan keluarga besar pasangannya. Saat ada sederet perasaan yang dialami oleh masing-masing, anxiety (kegelisahan/kecemasan) dan uncertainty (ketidakpastian), mereka merasa tidak nyaman dan tidak tahu bagaimana harusnya mereka bersikap.

Kriteria yang berpotensi sebagai informan adalah (1) Pasangan pernikahan (2) Beda budaya (Latar belakang, suku, etnik, kebiasaan) (3) pernikahan baru (1-3 tahun).

3. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan suaty yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang diolah dan dianalisi dengan suatu metode tertentu

yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu (Herdiansyah, 2010, hal. 116)

a. Wawancara

Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara, untuk mendapatkan *data primer* yang diperoleh langsung dari pasangan pernikahan beda budaya. *Data primer* adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dengan cara mengamati dan mencatat untuk pertama kalinya atau sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data (Sugiyono, 2016, hal. 225).

b. Studi Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data di lapangan melalui pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang terjadi dalam penelitian. pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh informan sehingga memungkinkan pula sebagai peneliti menjadi sumber data: pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihak peneliti maupun dari pihak informan (Moleong, 2008, hal. 46).

4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dikumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foro, dan sebagainya (Moleong, 2008). Dijelaskan oleh Herdiansyah agar mendapatkan hasil penelitian yang sah dan dapat dipertanggung jawabkan seorang peneliti harus mampu melakukan analisis data secara tepat dan sesuai prosedur yang ditentukan (Herdiansyah, 2010)

Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2016) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga data jenuh, aktivitas dalam analisis adalah :

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan kedamaian wawasan yang tinggi. Dalam mereduksi data setiap peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal penting dicari tema dan pola sesuai dengan permasalahan peneliti.

b. Data Display (Penyajian Data)

Dalam peneliti kualitatif penyajian data dapat berupa uraian singkat bagan hubungan antara kategori dan sejenisnya. Dengan melihat penyajian kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

c. Verification (Kesimpulan)

Tahap ketiga adalah dengan menarik kesimpulan yang menjadi pokok-pokok di rumusan masalah kesimpulan ini digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang didapatkan dari penyajian data

5. Uji Validitas

Dijelaskan oleh Nueman (2000) dalam bukunya mendefinisikan validitas dapat pula diartikan sebagai kesesuaian antara alat ukur dengan sesuatu yang hendak diukur. Sehingga hasil yang didapat akan mewakili dimensi ukuran yang sebenarnya dan dapat dipertanggung jawabkan (Herdiansyah, 2010, hal. 190). Teknik yang digunakan dalam proses uji validitas data yaitu dengan menggunakan teknik Triangulasi. Moleong menyebutkan Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2008, hal. 330).

Sedangkan Analisis Triangulasi yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Disini jawaban subjek di *cross-check* dengan dokumen yang ada (Kriyantono, 2010, hal. 72). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Hal yang dapat dicapai dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

- b. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- c. Membandingkan dengan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Hasil Penelitian

1. Informan pasangan JA dan TR

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pasangan JA dan TR hampir memiliki konsep diri yang baik sehingga mereka dapat berinteraksi maupun berkomunikasi dengan keluarga besar pasangannya masing-masing. Pada penelitian ini pasangan laki-laki cenderung mengalami peningkatan kecemasan dan ketidakpastian karena merasa tertantang untuk berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya dengan besar harapan agar diterima dirinya. Dengan konsep diri mereka yang baik maka peningkatan kecemasan dapat mereka kelola hingga menurun, sehingga mereka lebih sadar (*mindful*) dalam menyampaikan komunikasi yang mereka lakukan ataupun informasi yang mereka terima. Selain itu dengan mendapatkan respon yang positif dan baik dari keluarga besar pasangannya juga memberikan kemudahan bagi masing-masing pasangan dalam berinteraksi maupun berkomunikasi sehingga menjadi efektif.

2. Informan AS dan TR

Dari hasil penelitian ini pula bahwa masing-masing informan dapat melakukan interaksi yang sesuai atas apa yang mereka inginkan. Informan AS mampu menyesuaikan dirinya sebagai ayah dari keluarga besar JA saat melakukan komunikasi pertama kali dengan TR. Pandangan AS yang positif terhadap TR saat pertama kali berinteraksi membuat AS dapat memberikan respon positif atas apa yang TR harapkan dan mentoleransi kecemasan dan ketidakpastian yang TR rasakan, sehingga TR dapat menurunkan kecemasan dan ketidakpastian yang ia rasakan. Keberhasilan pengelolaan ini memberikan pengaruh terhadap efektifitas komunikasi yang dilakukan oleh TR maupun AS saat pertama kali bertemu.

3. Informan RR dan JA

Dari hasil penelitian saat pertama kali berinteraksi RR dan JA tidak mempunyai masalah saat pertama kali bertemu dan melakukan interaksi komunikasi saat pertama kali. Menurut pandangan RR terhadap diri JA memiliki konsep diri yang baik sehingga keduanya tidak memiliki rasa canggung dalam berkomunikasi ataupun berinteraksi. Kepiawaian JA dalam membawa dirinya untuk menyesuaikan diri terhadap keluarga besar pasangannya memberikan pengaruh terhadap respon positif yang JA terima dari keluarga besar pasangannya sehingga hal ini mendorong JA atas pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian sehingga faktor keduanya tidak sama sekali JA rasakan saat pertama kali berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya sehingga komunikasi keduanya berjalan dengan efektif dan sesuai atas apa yang JA inginkan ataupun keluarga besar pasangannya harapkan.

3.4. Saran

Peningkatan kecemasan dan ketidakpastian dapat saja terjadi dengan setiap orang saat pertama kali melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang asing dalam berbagai situasi. Maka hal ini juga bisa terjadi disekeliling kita termasuk pada pasangan baru pernikahan beda budaya, tentu situasi ini memiliki momentum tantangan yang berbeda bagi pasangan beda budaya saat berkomunikasi dengan orang asing atau keluarga besar pasangan. Agar sesuai atas apa yang diharapkan maka peneliti memberi saran pada calon pasangan baru beda budaya diantaranya:

1. Mempersiapkan kematangan diri dan informasi tentang budaya karakter keluarga besar pasangannya sebelum bertemu.
2. Dapat mengembangkan diri untuk berinteraksi dengan orang baru.
3. Dapat menjaga sikap dan perilaku sesuai dengan norma yang berkembang dalam budaya keluarga besar pasangannya
4. Untuk penelitian lain, bahwa penelitian ini tidaklah sepenuhnya sempurna, adanya keterbatasan peneliti yang belum menikah ataupun berpengalaman dalam hal ini, peneliti hanya bisa mencantumkan ketiga informan penelitian tersebut yang bersedia untuk diteliti. Dengan keterbatasan tersebut,

peneliti berharap untuk peneliti lain atau selanjutnya dapat memperdalam penelitian ini dengan mengambil data sebanyak-banyaknya dan dapat menemukan informan yang lebih banyak dan bervariasi dibanding penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aang, R. (2016). *Komunikasi Antarbudaya Mengubah Persepsi dan sikap Dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial*. Ciracas, Jakarta: Erlangga.
- Dipl, W. G. (1988). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco. Anggota Ikapi.
- Griffin, E. (2003). *A First Look at Communication Theory*. New York: Sage Publication.
- Gudykkunts, W. (2003). *Cross Cultural and Cpmunicarion Communication*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Gudykunst, W. (2003). *Cross-Cultural and Intercultur Communication*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Hanurawan, F. (2012). *Psikologi Sosial suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja rosdakarya.
- Herdiansyah. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Selemba Mumanika.
- J. F., & Sukmono, F. (2104). *Komunikasi Multikultur melihat Multikulturalisme dalam Genggaman Media*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: disertai coh praktis riset meida, public relation, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasarn*. Jakarta: Kencana.
- Lowe, J., & Harris, L. M. (2018). A Comparison of death anxiety, intolerance of uncertainty and self-essteem as predictors of sosial anxiety symtoms. *Cambridge University Press* , 177.
- Marzuki. (2005). *Metode Penilitian Riset*. Bandung: Ekonisia.

- Maslow, A. H. (2010). *Motivation and Personality*. Jakarta: Rajawali.
- Moleong, I. J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. &, Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2009). *Komunikasi Antar Budaya, panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ridwan, A. (2016). *Komunikasi Antar Budaya, Mengubah persepsi dan sikap dalam meningkatkan kreativitas Manusia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & Mc Daniel, E. R. (2010). *Komunikasi lintas budaya communication between cultures*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwano, S. W., & Meinarno, E. A. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1988). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Shirayev, E. B., & Levy, D. A. (2012). *Psikologi Lintas Kultural*. Jakarta: Pranamedia Group.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, D. K. (2018). *Komunikasi lintas Budaya, Memahami teks Komunikasi, Media Agama, Dan kebudayaan Indonesia*. Bandung: Sempiosa Rekatama Media.

Jurnal

- Andayani, B., & Afiatin, T. (1996). Konsep diri, Harga Diri, dan Kepercayaan Diri remaja. *Jurnal Psikologi UGM* , 28-29.
- Azwar, R. Z. (2014). Hubungan Tingkat ketidakpastian dan konsep diri terhadap tingkat kecemasan komunikasi pria pada tahap perkenalan dengan wanita. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 6-7.
- Chang, H. H., Fabg, P. W., & Huang, C. H. (2015). The Impact Of On-Line Consumer Reviews on Value Perception: The Dual-Process Theory and UNCertainty Reduction. *IGI Global* , 44-51.
- Commons, D., Greenwood, K. M., & Anderso, R. A. (2015). A preliminary Investigation Into worry about Mental health: Development of the Mental Healt Anxiety Inventory. *Cambridge University Press* , 35-41.
- Diana, A., & Lukman, E. (2018). Pengelolaan Kecemasan dan ketidakpastian dalam antarbudaya antara Auditor dan Audit. *Jurnal Komunikasi Indonesia* , 107.

- Jardon, R. C., Carmona, J. S., & Kock, N. (2016). An Extension to Simulated Web-Based threats and their impact on Knowledge Communication Effectiveness. *IGI Global* , 72-74.
- Lim, J., & Zhong, Y. (2006). The Interaction and Effects of Perceived Cultural Diversity, Group Size, Leadership, and Collaborative Learning Systems: An experimental Study. *IGI Global* , 64-67.
- Lowe, J., & Harris, L. M. (2018). A Comparison of death anxiety, intolerance of uncertainty and self-esteem as predictors of social anxiety symptoms. *Cambridge University Press* , 177
- Nora, A. C., & Widuri, E. L. (2011). Komunikasi Ibu dan Anak dengan Depresi Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia* , 58-59.
- Mu'arifah, A. (2005). Hubungan Kecemasan dan Agresivitas. *Jurnal Psikologi Indonesia* , 103-109.
- Mas'udah, D. (2014). Mindfulness Dalam Komunikasi Antarbudaya, studi diskriptif pada peserta Indonesia - Poland cross cultural- cultural program. *Jurnal komunikasi Profetik* , 87-89.
- Primasari, W. (2014). pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian diri dalam berkomunikasi studi kasus mahasiswa unisma Bali. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Islam* , 26-38

Artikel

- Safitri, a. M. (2018, April Senin). Menjelang pernikahan enam hal yang bisa kamu bikin stress berat. *Hidup Sehat seks dan Asmara* , hal. 1-2.